

Bencana Alam dan Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an

Mustolikh¹, Dasim Budimansyah², Darsiharjo³, Encep Syarif Nurdin⁴

¹Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

^{2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v6i.459](https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.459)

Submitted:

June 05, 2022

Accepted:

July 15, 2022

Published:

July 28, 2022

Keywords:

Natural Disasters;
Environmental Ethics
in the Qur'an

ABSTRACT

Environmental conservation has become an actual thought and issue amid the threat of various natural disasters. The environmental crisis is one of the biggest problems of this century that has an impact on the present and future inhabitants of the world. Experts have mapped out that the environmental crisis has caused various natural disasters. Whereas God has given the laws inherent in all creation, and they proceed according to sunnatullah, but if they are corrupted, they will have a negative effect. Therefore, humans around the world are constantly looking for common solutions to overcome this environmental crisis. There are about 800 verses that talk about the universe and the environment, and man is given the mandate of being the kholifatul fil ardhi with the task of maintaining and preserving the environment, so that there is a balance between nature and man. This literary research provides answers to the impact of environmental damage on humans which has been expressly explained by Allah Swt through his words collected in the Qur'an. For this reason, the analysis method used is through the study of ecological verses in the Qur'an using thematic and semantic approaches. The findings of this study are that environmental damage due to human actions has a multidimensional negative impact that is shaded not only by the perpetrators of the damage, but also felt by society in general. For this reason, several solutions, including: (1) believing that the Qur'an is the source that underlies beliefs, attitudes, and behaviors that provide a theological basis for environmental conservation; (2) increase faith and piety implemented towards awareness of the importance of the environment, and sustainable management of natural resources; and (3) apply environmental ethics to maintain ecosystem balance according to the views of the Qur'an: (a) ethics of conservation (maintaining and maintaining) the environment (al-sama wat wa al-ard wa ma bainahuma) as a whole; (b) environmental cleansing and health ethics; (c) the ethics of protecting the environment from harm; and (d) environmental management ethics.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Mustolikh,

Program Studi Pendidikan Geografi,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Kampus 1: Jl. K.H. Ahmad Dahlan P.O.Box 202 Purwokerto 53182

Telp. (0281) 636751, 630463 Fax. (0281) 637239

Email: mustolikhneneng@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masyarakat dunia saat ini sedang dihadapkan pada persoalan serius yang dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup umat manusia dan alam semesta, yaitu krisis lingkungan. Krisis lingkungan tidak hanya terjadi pada bangsa-bangsa barat saja melainkan juga terhadap bangsa-bangsa timur yang mayoritas beragama Islam. Paradigma pemikiran manusia modern menganggap bahwa alam dan lingkungan hidup adalah harta berlimpah yang disediakan sebesar-besarnya untuk kepentingan dan kemakmuran umat manusia, sehingga alam dengan seluruh isinya dieksplorasi dan dieksploitasi melampaui batas dan mengabaikan aspek keterpeliharaan dan keberlanjutan lingkungan yang sudah sampai pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Berbagai bencana muncul silih berganti akibat kerusakan ekologi yang dilakukan oleh manusia, dengan mengeksploitasi lingkungan tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangannya.

Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim juga merupakan negara yang sangat berpotensi terhadap kerawanan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, longsorlahan, erosi, abrasi, angin puting beliung, dan lain-lain [1], [2], [3], [4]. Pada era modern saat ini, pandangan antroposentris merupakan faktor utama yang membentuk watak eksploratif manusia terhadap alam yang meyakini bahwa bumi dan langit diciptakan untuk mengabdikan kepentingan manusia [5]. Pandangan antroposentrisme dipahami bahwa semua aktifitas alam semesta hanya untuk kepentingan manusia, tidak ada yang lebih berharga daripada kepentingan manusia. Jika pemahaman ini terus saja berkelanjutan bukan tidak mungkin ekosistem global dan evolusi kehidupan selanjutnya di bumi berada dalam bahaya yang serius dan berakhir dalam suatu bencana alam dalam skala besar.

Banyak tuduhan ketidakpedulian manusia terhadap alam, sebagai penyebab munculnya bencana alam tersebut. Eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam tanpa kendali membuat rusaknya ekosistem alam yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Bahkan sejak lama masalah lingkungan hidup mendapat perhatian serius, terutama ketika eksploitasi lingkungan hidup dilakukan secara berlebihan yang menimbulkan kerusakan lingkungan dan berimbas kepada ekosistem [6]. Selain itu, pengaruh paham materialisme dan kapitalisme serta pemanfaatan teknologi yang tidak tepat guna dan ramah lingkungan juga ikut andil terhadap rusaknya lingkungan yang semakin massif [7]. Bahkan, menurut Walhi Institute, persoalan lingkungan hidup sekarang sudah mencapai keadaan status bahaya [8]. Menurut para ahli, ada persoalan mendasar yang selama ini diabaikan dalam memahami persoalan lingkungan, yakni aspek spiritualitas (agama). Sebelumnya, dalam diskursus ekologi sebagai disiplin keilmuan, agama tidak begitu mendapatkan tempat, paling tidak sebagai acuan pendekatan dalam melihat persoalan ekologi.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, agama memiliki peran penting dalam membantu mengatasi masalah lingkungan yang krusial ini. Bagi Nasr, alam adalah simbol Tuhan. Pemahaman terhadap simbol ini akan mengantarkan pada eksistensi dan keramahan Tuhan. Merusak alam sama dengan “merusak” Tuhan [9]. Menurut Chapman, sejatinya semua agama (Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Tao dan lain-lainnya), telah menumbuhkan kesadaran akan kearifan terhadap lingkungan hidup [10]. Fritjof Capra dalam bukunya, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture* menyatakan bahwa, malapetaka yang terjadi di muka bumi saat ini, seperti kerusakan ekologis yang terjadi akibat perkembangan IPTEK, disebabkan oleh tidak disertainya IPTEK dengan wawasan spiritual (agama). Karena itu Capra mengajak para ilmuwan untuk meninggalkan paradigma ilmu pengetahuan yang terlalu menekankan aspek materi-positivistik, untuk menuju paradigma pengetahuan yang bersifat holistik integralistik, dimana pada dataran ini, masalah keagamaan dan agama (Islam), serta nilai-nilai etika spiritual dalam ajaran agama (al-Qur'an), menjadi sangat penting untuk dikedepankan, dan terus menerus dikaji secara mendalam [11]. Menurut Hasan Hanafi, problem ekologis dalam perspektif agama akan memungkinkan untuk menyelesaikan sumber-sumber krisis lingkungan dan kerusakan alam langsung dari akarnya. Yakni, dari sudut pandang kesadaran manusia, sikap manusia menentukan cara hubungan manusia dengan alam [12]. Bahkan, menurut David E. Cooper dan Joy A. Palmer, para tokoh sepakat bahwa wawasan spiritual terhadap alam menjadi sebuah kebutuhan nyata dalam upaya memelihara lingkungan hidup dan menyelamatkan planet bumi [13].

Memahami persoalan lingkungan dari perspektif agama menjadi penting karena perilaku manusia (*mode of conduct*) dan pola pikirnya (*mode of thought*) sejalan beriringan, sementara disisi lain pola pikir juga dipengaruhi oleh tafsir atas teks-teks keagamaan, yang pada akhirnya menjadi sistem teologi. Ini artinya, pendekatan agama melalui rekonstruksi penafsiran al-Qur'an terhadap persoalan lingkungan menjadi sesuatu yang sangat penting [14]. Pada sisi lain, Islam sebenarnya telah banyak menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Dalam berbagai kesempatan Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw, seringkali mengingatkan umatnya untuk menjaga kelestarian lingkungan agar terhindar dari bencana. Sebagai agama yang *hanif*, Islam dalam pesan moralnya melalui ayat-ayat suci al-Qur'an, seringkali menyapa pembacanya dengan gaya yang khas, yang hanya menerapkan aspek moral ketimbang aspek hukum dalam menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu perlu adanya telaah ayat-ayat ekologis yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan dampaknya terhadap manusia sehingga dapat ditemukan sumber kerusakan dan cara penanggulangan kerusakan lingkungan yang berdampak multidimensional.

2. METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, sehingga sumber telaaahnya adalah kepustakaan. Semua data diambil dari sumber utama yakni ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang lingkungan hidup. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan urutan kerja mengumpulkan ayat-ayat yang di dalamnya memuat kata bencana alam dan konservasi lingkungan. Sedangkan sumber lainnya adalah buku-buku, jurnal, artikel, yang secara langsung ataupun tidak langsung berkenaan dengan obyek penelitian ini. Langkah terakhir mengambil kesimpulan dengan pola berpikir induktif maupun deduktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bencana Alam. Dalam perspektif etika lingkungan (*etics of environment*), komponen paling penting hubungan antara manusia dan lingkungan adalah pengawasan manusia. Tujuan agama adalah melindungi, menjaga serta merawat agama, kehidupan, akal budi dan akal pikir, anak cucu, serta sifat merawat persamaan serta kebebasan. Melindungi, menjaga dan merawat lingkungan adalah tujuan utama dari hubungan dimaksud. Jika situasi lingkungan semakin memburuk maka pada akhirnya kehidupan tidak akan ada lagi, tentu agamapun tidak akan ada lagi [15]. Manusia sebagai faktor dominan dalam perubahan lingkungan baik dan buruknya dan segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan dan alam. Al-Qur'an dijelaskan bahwa kerusakan lingkungan baik di darat maupun di laut pelakunya adalah manusia, karena eksploitasi yang dilakukan manusia tidak sebatas memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidup, dan tidak mempertimbangkan kelangsungan lingkungan dan keseimbangan alam tetapi lebih didasarkan pada faktor ekonomi, kekuasaan dan pemenuhan nafsu yang tidak bertepi. Karena faktor dominan manusia terhadap alam terutama kerusakan lingkungan yang ada maka Allah mengingatkan dalam surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Istilah Al-qur'an yang terkait langsung dengan kerusakan adalah istilah fasad. Istilah *fasad* di dalam al-Qur'an dapat dibedakan menjadi: [16].

a. Perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat, sebagaimana dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah:11.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ١١

Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.”

b. Ketidakteraturan dan berantakan, dapat dilihat dalam QS al-Anbiya': 22.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢

Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik 'Arasy, dari apa yang mereka katakan.

c. Perilaku destruktif (merusak), seperti dalam QS an-Naml: 34.

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا آذِنًا وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ٣٤

Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat.”

Krisis lingkungan hidup akan terjadi bila manusia sudah tidak memperhatikan kelestarian ekologi secara keseluruhan ketika mengeksploitasi alam. Munculnya kerusakan fisik lingkungan hidup ini, pada hakikatnya juga adanya krisis mental manusia. Untuk menghindari bencana yang bakal terjadi, sebenarnya manusia dianjurkan kembali kepada metode al-Qur'an dan sekaligus mengadakan penelitian terhadap ekosistem lingkungan hidupnya, sambil membandingkan dengan peristiwa kehancuran lingkungan hidup yang pernah terjadi pada bangsa-bangsa terdahulu. Dosa dan pelanggaran (*fasad*) yang dilakukan manusia, mengakibatkan ketiadaan keseimbangan darat dan di laut. Sebaliknya, ketidak seimbangan di darat dan di laut, mengakibatkan siksaan bagi manusia. Semakin besar perusakan terhadap lingkungan semakin besar dampak buruknya terhadap manusia.

Penafsiran surat ar-Rum, ayat 41 menunjukkan bahwa kerusakan terjadi pada area daratan dan area lautan. Terkait dengan kerusakan di darat dan laut, terdapat beberapa pendapat ulama antara lain: banjir besar, musim paceklik, kekurangan air, kematian sia-sia, gagal panen, krisis ekonomi [17]. Pada surat al-Baqarah ayat 11, “janganlah membuat kerusakan di bumi” yakni secara jelas menyebut kata *bumi*, bukan sekedar melarang melakukan pengerusakan. Hal inilah yang menyebabkan bencana dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan penyebabnya bencana alam dibagi menjadi 5 (lima) subkelompok, yaitu: (1) bencana geofisik/geologis, disebabkan faktor yang bersumber dari bumi, jenis bencananya: gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi; (2) bencana meteorologi disebabkan parameter-parameter curah hujan, kelembaban, temperatur, angin, yang kerap terjadi di Indonesia adalah angin puting beliung; (3) bencana hidrologi melibatkan limpasan air

yang besar, biasanya mengakibatkan banjir, tanah longsor, gelombang pasang/abrasi; (4) bencana klimatologi adalah bencana akibat perubahan iklim, yang termasuk didalamnya adalah kekeringan, kebakaran hutan, perubahan iklim; (5) bencana biologi berupa ancaman terhadap organisme hidup, khususnya manusia, contohnya hama tanaman.

Etika lingkungan hidup dalam al-Qur'an. Larangan Berbuat Kerusakan di dalam Al-Qur'an al-A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦
 “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.

Ayat ini menunjukkan larangan untuk berbuat kerusakan, baik menyangkut perilaku, seperti merusak, membunuh, mencemari sungai, dan lain-lain, maupun menyangkut akidah seperti kemusyrikan, kekufuran, dan segala bentuk kemaksiatan.

Berdasar uraian ayat-ayat al-Qur'an ada beberapa solusi yang ditawarkan al-Qur'an untuk mengatasi kesusakan lingkungan, diantaranya:

a. Keimanan dan ketakwaan, QS. Al-A'raf, ayat 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٦
 Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.

Keimanan kepada Allah Swt membebaskan manusia dari ketundukan kepada hawa nafsu dan penghambaan diri kepada manusia. Keimanan menjadikan seseorang selalu merasa aman dan optimis, dan ini mengantarkan hidup tenang. Oleh sebab itulah keimanan selalu ditekankan dalam segala hal [18]. Adapun ketakwaan kepada Allah, maka ia adalah kesadaran yang bertanggung jawab yang memelihara manusia dari kecerobohan ketidakadilan dan keangkuhan. Ia merupakan pendorong gerak dan pendorong hidup. Ia mengarahkan manusia dengan hati-hati sehingga tidak bertindak sewenang-wenang tidak ceroboh dan tidak melampaui batas. Ketakwaan penduduk suatu negeri menjadikan mereka bekerjasama dalam kebaikan dan tolong-menolong dalam mengelola bumi serta menikmatinya bersama. Semakin kokoh kerjasama dan semakin tenang jiwa, maka semakin banyak pula yang diraih dari alam raya ini [19]. Permasalahan yang menyangkut lingkungan sangat kompleks serta multi dimensi. Oleh karena itu manusia harus kembali pada akar spiritualnya. Hanya dengan pendekatan inilah pemanasan global bisa diatasi. Inilah nilai penting untuk kembali kepada keimanan dan ketakwaan [20].

b. Sadar lingkungan.

Alam semesta menurut Imam Thabathaba'i bagaikan tubuh dalam keterkaitannya antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, apabila salah satu bagiannya tidak berfungsi dengan baik, maka akan nampak dampak negatifnya pada bagian yang lain. Apa lagi jika disadari bahwa kehidupan manusia sangat bergantung pada alam. Jika alam rusak maka manusia akan merasakan akibatnya. Sadar lingkungan berarti juga sadar akan peran dan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi.[21]. Kesadaran lingkungan secara mendasar merupakan suatu ciri dan perbedaan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu manusialah yang sangat dominan dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan, dan hal ini tergantung pada kesadaran manusia dalam memahami lingkungannya.

c. Pengelolaan yang berkelanjutan

Pengelolaan lingkungan adalah salah satu kegiatan sekaligus tugas manusia dalam kehidupannya di muka bumi. Manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan sempurna. Ia diberi kelengkapan berupa akal pikiran, hati dan perasaan serta kelengkapan fisik biologis supaya dapat menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Manusia diberi peran besar sebagai khalifah di muka sebagaimana disebutkan di dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dari beberapa term yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut lingkungan (ekologi), tampak bahwa al-Qur'an telah merespon masalah lingkungan sebelum teori ekologi itu lahir. Dalam paradigma tafsir ekologi, dapat dirumuskan prinsip-prinsip etis-teologis yang ditawarkan al-Qur'an (Islam) sebagai agama ramah lingkungan [22] atau agama hijau (*greendeen*) adalah agama yang menuntut manusia untuk menerapkan Islam seraya menegaskan hubungan integral antara keimanan dan lingkungan (seluruh semesta) [23]. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

Pertama, prinsip tauhid. Secara harfiah, tauhid berarti kesatuan (*unitas*), yang secara absolut berarti mengesakan Allah Swt dan sekaligus membedakannya dari makhluk-Nya. Akan tetapi secara luas, tauhid juga

dapat dimaknai sebagai kesatuan (*unitas*) seluruh ciptaan; manusia maupun alam dalam relasi-relasi kehidupan [24]. Dalam bahasa lain, tauhid mengandung makna kesatuan (*unitas*) antara Allah Swt, manusia, dan alam sehingga relasi antara ketiganya harus berjalan seimbang dan harmonis. Penghilangan salah satu kutub akan menyebabkan ketidakharmonisan. Penghilangan kutub Allah Swt akan menyebabkan sekulerisme yang mengeksploitasi alam dan berujung pada krisis ekologi. Sedangkan penghilangan kutub alam, akan menjadikan manusia miskin pengetahuan dan peradaban [25]. Doktrin tauhid inilah yang –sebagaimana dikatakan Ismail Raji al-Faruqi, menjadi pandangan dunia (*weltanschauung*) yang memberikan penjelasan secara holistik tentang realitas [26]. Setiap tindakan manusia yang berhubungan dengan makhluk lain, harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt yang mutlak. Karenanya, tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Manusia yang beriman dituntut untuk memfungsikan imannya dengan meyakini bahwa konservasi lingkungan hidup adalah bagian dari iman tersebut [27]. Sebaliknya, orang yang merusak lingkungan dapat dikategorikan kafir ekologis (*kufur al-bi'ah*) [22]. Karena diantara tanda-tanda kebesaran Allah adalah adanya jagad raya ini. Karena itu, merusak lingkungan sama halnya dengan ingkar (kafir) terhadap kebesaran Allah Swt, karena memahami alam secara sia-sia merupakan pandangan orang-orang kafir (QS. Şad: 27), apalagi jika sampai melakukan pengrusakan terhadap alam.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ٢٧

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka.

Kedua, prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah Swt di alam semesta. Oleh karena itu, al-Qur'an memberikan nama fenomena alam dengan istilah *ayat* yang berarti "tanda", yakni tanda adanya Allah Swt, tanda kebesaran-Nya atau tanda perjalanan menuju kebahagiaan dunia (dzahir) dan akhirat (batin) [28]. Baik manusia maupun alam (lingkungan) adalah tanda-tanda Allah Swt, yang saling berhubungan satu sama lain dan saling tergantung [29].

Ketiga, prinsip kedudukan manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan wakil Allah di bumi (*khalifatullah fi al-ard*). Sebagai hamba Allah manusia berkewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya (QS. adz-Dzariyat: 56) sehingga konservasi lingkungan bagian dari pengabdian (*ibadah*) seseorang kepada Sang Khalik. Sedangkan sebagai khalifah Allah di bumi (QS. al-Baqarah: 30) manusia bertugas mewakili Allah untuk mengurus dan memakmurkan bumi dengan segala isinya (QS. Hud: 61). Prinsip ini membuat manusia harus menyadari seutuhnya bahwa, dia adalah aktor penanggung jawab dalam mengelola alam semesta, sekalipun dia dibolehkan mengambil manfaatnya, tetapi dia tetap harus memelihara dan menjaga kelestariannya dan dilarang merusaknya (QS. al-Qasas: 77).

Dalam perspektif Alquran, arti kekhalifahan memiliki tiga unsur, yaitu (1) manusia (sendiri) yang dinamai khalifah, (2) alam raya, yang disebut dalam QS. al-Baqarah: 21 sebagai bumi, dan (3) hubungan manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlaf* [tugas-tugas kekhalifahan]). Selanjutnya hubungan manusia dengan alam adalah hubungan sebagai pemelihara yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka tugas manusia adalah memelihara dan memakmurkan alam [30].

Keempat, prinsip amanah, yakni amanah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggungjawab dalam batas-batas kewajaran ekologis. Untuk itu, manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam, tidak diperkenankan mengeksploitasi secara sewenang-wenang, terutama sumber daya umum yang tidak dimiliki perorangan, seperti air, sungai, laut, hutan, dan lain-lain. Dalam pandangan al-Qur'an, pemilik hakiki lingkungan adalah Allah (QS. al-Baqarah: 284, Ali 'Imran: 109, 129, 180, 189; an-Nisa': 126, 131, 132, 170, 171; al-Ma'idah: 17-18, 40, 120; al-A'raf: 157; at-Taubah: 116; Yunus: 55, 66). Sedangkan kepemilikan manusia bersifat titipan atau pinjaman yang pada saatnya harus dikembalikan kepada pemiliknya.

Kelima, prinsip keadilan (*'adl*). Dalam upaya memanfaatkan alam ini, manusia juga harus mempertimbangkan prinsip keadilan. Penggabungan konsep tauhid, *khilafah*, amanah, dengan konsep keadilan, akan melahirkan suatu kerangka yang komprehensif tentang etika lingkungan dalam perspektif al-Qur'an. Konsep etika lingkungan ini mengandung sebuah penghargaan yang sangat tinggi terhadap alam, yaitu pengakuan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan semua makhluk. Konsep etika lingkungan inilah yang harus menjadi landasan dalam setiap perilaku dan penalaran manusia [31].

Keenam, prinsip keselarasan dan keseimbangan (*al-tawazun, equilibrium*), sebab keseimbangan merupakan *sunnatullah* yang berlaku di alam semesta (lingkungan) dan dalam kehidupan manusia (QS. al-Infitar: 7; al-Hijr: 19; al-Mulk: 3-4; Yasin: 40). Tindakan moral-etik tidak hanya berhubungan dengan relasi antar manusia, tetapi juga dengan alam. Maka hak manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya merusak dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologisnya yang memang sudah ditetapkan-Nya dalam pola yang sedemikian indah dan harmonis. Karena itu, rusaknya lingkungan adalah karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam. Prinsip-prinsip di atas membuktikan bahwa al-Qur'an mengajarkan cinta yang mendalam kepada alam. Sebab, mencintai alam berarti mencintai diri kita dan mencintai Sang Pencipta. Hal itu membuktikan bahwa al-Qur'an mengajarkan adanya kesesuaian antara jalan ruhani dan ilmiah. Keenam prinsip

itu merupakan etika lingkungan hidup yang dapat menjadi pondasi dalam mencegah krisis lingkungan yang berlandaskan al-Qur'an.

4. KESIMPULAN

Ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits sesungguhnya memiliki *concern* yang cukup mendalam dan luas tentang korelasi antara manusia dan alam/lingkungan. Korelasi itu dibentuk dalam sebuah etika religius, yang mengikat manusia untuk terus menjaga kelestarian lingkungannya, sebagai upaya untuk menjaga sumber daya alam dalam menopang kehidupan manusia. Konservasi lingkungan adalah amanah bagi manusia untuk memelihara kehidupan dengan segenap sistemnya dan merupakan salah satu dari tujuan syariah (*maqasid al-syari'ah*), bahkan merupakan tujuan tertinggi. Konservasi yang dilakukan melalui pelestarian, perlindungan, pemanfaatan secara lestari, rehabilitasi, dan peningkatan mutu lingkungan pada dasarnya untuk menjamin kemaslahatan manusia beserta makhluk hidup lainnya dalam jangka panjang dan berkesinambungan.

Kerusakan alam atau penyimpangan alam dari ketentuan tentunya harus diyakini sebagai akibat dari perbuatan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Dampak kerusakan lingkungan terhadap manusia bersifat multidimensional. Akibat dari kerusakan lingkungan menyebabkan terjadinya kerusakan di darat atau tanah, di air, dan di udara berupa pencemaran-pencemaran serta kerusakan perilaku manusia. Oleh karena itu perlu adanya revolusi spiritual keagamaan dalam menyelamatkan alam dan lingkungan hidup ini, dengan menghadirkan paradigma baru, yaitu menambah aspek kecintaan manusia kepada alam, kemudian menumbuhkan kesadaran bahwa alam dan lingkungan ini adalah titipan anak cucu, bukan warisan dari nenek moyang, agar kita tidak merusak lingkungan. Dan pada titik akhirnya hendaklah memasukkan nilai spriritual Islam ke dalam pemahaman, kajian serta kebijakan manusia terhadap alam dan lingkungan hidup, tidak melakukan tindakan-tindakan yang akan berakhir pada kerusakan lingkungan.

Untuk itu beberapa solusi mitigasi bencana alam non-struktural diantaranya adalah: (1) meyakini bahwa al-Qur'an sebagai sumber yang mendasari kepercayaan, sikap, dan perilaku yang memberikan dasar teologis untuk konservasi lingkungan; (2) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang diimplementasikan terhadap kesadaran arti pentingnya lingkungan, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan; dan (3) menerapkan etika lingkungan hidup untuk menjaga keseimbangan ekosistem sesuai pandangan al-Qur'an, diantaranya: (a) etika konservasi (menjaga dan memelihara) lingkungan hidup (*al-sama wat wa al-ard wa ma bainahuma*) secara utuh; (b) etika pembersihan dan penyehatan lingkungan hidup; (c) etika menjaga lingkungan hidup dari pengerusakan; dan (d) etika pengelolaan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Desfandi, "URGENSI KURIKULUM PENDIDIKAN KEBENCANAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI INDONESIA", *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, vol. 1, no. 2, 2014. Available: 10.15408/sd.v1i2.1261.
- [2] T. Indriasari, K. Anindito and E. Julianto, "Analisis dan Perancangan Sistem Pengumpulan Data Bencana Alam", *Jurnal Buana Informatika*, vol. 6, no. 1, pp. 73-82, 2015.
- [3] S. Salmaningsih Royeza, C. Supriatna and E. Kusratmoko, "Perkembangan dan Karakteristik Permukiman pada Wilayah Rawan Bencana Gempabumi di Pelabuhan Ratu", *Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan Riset Kebencanaan Ke-2*, 2015.
- [4] D. Wicaksono, F. Ardiansyah, G. Adi Nugroho and C. Tiara S., "ANALISIS MULTI-SKENARIO DAMPAK TSUNAMI DI KAWASAN PESISIR KABUPATEN KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA", *Ikatan Ahli Kebencanaan Indonesia*, 2015. Available: <https://123dok.com/document/zpd2014z-analisis-multi-skenario-dampak-tsunami-d.html>.
- [5] Roger E Timm, *Dampak Ekologis Teologi Penciptaan menurut Islam dalam Agama, Filsafat & Lingkungan Hidup*, terj.: P. Hahono Hadi. Yogyakarta: Kanisius Wardana, Wisnu Arya, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Yogyakarta: Andi, 2001
- [6] Azra Azyumardi, "Global Warning dan Kesadaran Peduli Lingkungan", 2001, dalam Arif Sumantri. *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cet. Ke- 1.
- [7] Zuhdi, Muhammad H. "Rekonstruksi Fiqh al-Biah Berbasis Masalahah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan." *Istinbath: Jurnal Hukum Islam IAIN Mataram*, vol. 14, no. 1, 2015.
- [8] "Hasil Riset Walhi; Perlu Terobosan Sistematis Hadapi Isu Lingkungan." *Media Online Lingkungan Hidup Indonesia*. Greeners. Go (blog), 2017. <http://www.greeners.co/berita/hasilriset-walhi-perlu-terobosan-sistematis-hadapi-isu-lingkungan/>. diakses 7 Juni 2017.
- [9] S. Nasr, *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- [10] A. Chapman, R. Petersen and B. Smith-Moran, *Consumption, population, and sustainability*. Washington, D.C.: Island Press, 2000.
- [11] F. Capra and R. March, "The Turning Point: Science, Society and the Rising Culture", *Physics Today*, vol. 35, no. 11, pp. 76-77, 1982. Available: 10.1063/1.2914857.

- [12] H. Hanafi, Islam wahyu sekuler : gagasan kritis. Jakarta: Instad (Institut of Studi for Transformation and Democracy), 2001.
- [13] F. M. Mangunjaya, H. Heriyanto and R. Gholami, Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- [14] M. Abdillah, Agama ramah lingkungan. Jakarta: Paramadina, 2001.
- [15] A. Theria Wasim, Ekologi Agama dan Studi Agama-Agama, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- [16] Lajnah Pentashihan Mushap al-Qur'an, Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir alQur'an Tematik, Jakarta: Lajnah pentashihan al-Qur'an, vol. 4, 2009.
- [17] M. Abrar, T. Hadi, A. Budiyanto, M. Hafizt, A. Salatalohy and M. Yulia Iswari, Status Terumbu Karang Indonesia 2017. Jakarta: Pusat Penelitian Oceanografi-LIPI, 2017.
- [18] Sayyed Mohsen Miri, Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mula Sudra sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup, 2009, dalam F. Mangunjaya, Menanam sebelum kiamat. Jakarta: ICAS.
- [19] M. Shihab, Tafsir al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- [20] M. Ghazali, Lingkungan hidup dalam pemahaman Islam. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- [21] K. Setiono, J. Masjhur and A. Alisyahbana, Manusia, kesehatan dan lingkungan. Bandung: Alumnii, 1998.
- [22] M. Abdillah, Agama Ramah Lingkungan Perspektif AlQur'an. Jakarta: Paramadina, 2001.
- [23] I. Abdul-Matin, Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam. Zaman, 2012.
- [24] N. Majid, Islam, kemodernan, dan keindonesiaan. Bandung: Mizan, 1988.
- [25] M. Nafisah, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqasid al-Shari'ah)", Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis, vol. 2, no. 1, 2017. Available: <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/11>.
- [26] Ismail Raji al-Faruqi, Tawhid: Its Implication for Thought and Life, Pennsylvania: Wyncote Press, 1982
- [27] A. Yafie, Merintis fiqh lingkungan hidup. Jakarta: UFUK Press, 2006.
- [28] H. Thalbah and A. Mufid, Fiqih Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci. Yogyakarta: Total Media, 2008.
- [29] R. Foltz, F. Denny and A. Haji Baharuddin., Islam and ecology. [Cambridge]: [International Society for Science and Religion], 2007.
- [30] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1992.
- [31] M. Harfin, "Rekonstruksi Fiqh al-Biah Berbasis Masalah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan", Istinbath IAIN Mataram, vol. 14, no. 1, 2015. Available: <http://ejournal.iainmataram.ac.id/index.php/istinbath/article/view/582>.